

Cerita ini dipersembahkan oleh Ririro.com/id secara gratis kepadamu. Misi kami adalah memberikan akses gratis kepada semua anak di dunia untuk membaca berbagai macam cerita. Cerita-cerita ini dapat dibaca, diunduh, dan dicetak secara daring dan mencakup berbagai topik antara lain hewan, fantasi, sains, sejarah, beragam budaya, dan banyak lagi.

Dukunglah misi kami dengan membagikan situs web kami. Kami berharap kamu mendapatkan banyak kesenangan dengan membaca!



# Ririro

MEMBAYANGKAN ITU LEBIH PENTING DARI PENGETAHUAN

Ririro

## Pangeran Yang Bahagia

Seekor burung layang-layang kecil terbang diatas kota. Saat itu musim gugur dan dia harus segera pindah ke selatan, dimana selalu hangat di musim dingin. Dalam perjalanannya, burung layang-layang melihat patung emas seorang pangeran, dengan mata biru berkilauan dari safir. Di pedang sang pangeran ada batu delima merah.

Burung layang-layang kecil duduk di kaki patung itu untuk beristirahat. Tiba-tiba burung itu merasa tetesan

air jatuh di kepalanya. Tetesan itu berasal dari mata sang pangeran. Air mata mengalir di wajahnya.

"Siapakah kamu?" tanya burung layang-layang. "Aku adalah Pangeran yang Bahagia." "Kenapa kamu menangis?" tanya burung layang-layang.

Pangeran menjawab. "Dahulu kala aku tinggal di sebuah kastil, yang dikelilingi oleh tembok tinggi. Aku tidak



pernah tahu apa yang terjadi di balik tembok-tembok itu. Segala sesuatu di kastil itu begitu indah sehingga aku tidak pernah peduli dengan dunia luar. Semua orang memanggilku Pangeran Bahagia. Sekarang aku berdiri sebagai patung di atas kota dan melihat, setiap hari, semua kesengsaraan kota. Meskipun hatiku terbuat dari timah sekarang, aku hanya bisa menangis."

Pangeran memberi tahu burung layang-layang bahwa dia telah melihat seorang ibu yang khawatir.

Anaknya demam. Dan meskipun dia bekerja sekeras yang dia bisa, dia tidak punya uang untuk membeli makanan sehat. Pangeran meminta burung itu untuk membawakan ibu itu batu delima dari pedangnya.



"Saya tidak bisa melakukan itu," kata burung layang-layang. "Saya harus pindah ke selatan yang hangat, saya tidak akan selamat dari musim dingin ini." "Tidak bisakah kamu menginap satu malam?" tanya sang pangeran. Burung layang-layang setuju. "Terima kasih banyak, walet kecil," kata sang pangeran. Ketika burung walet

melihat anak laki-laki yang sakit itu, dengan senang hati ia menuruti keinginan sang pangeran.

Keesokan paginya, burung layang-layang mengucapkan selamat tinggal kepada sang pangeran. "Saya harus pergi, cuaca semakin dingin. Saya tidak bisa tinggal lebih lama lagi." "Oh teman kecil," desah sang pangeran dan dia memberi tahu burung itu tentang seorang penulis muda, yang sedang bekerja keras dalam sebuah drama di ruang loteng kecil yang dingin. Penulis itu juga sangat lapar. "Tidak bisakah kau tinggal lebih lama?" "Baiklah, hanya satu malam lagi," burung layang-layang setuju. "Ambil salah satu mataku dan bawa ke penulis itu. Dia bisa menjual batu safir ini dan membeli makanan dan kayu. Tolong, lakukan apa yang saya minta dari kamu," sang pangeran bersikeras.

Burung layang-layang mengambil satu mata sang pangeran dan membawanya ke ruang loteng kecil. Penulis muda itu tidak tahu apa yang terjadi padanya, dia sangat beruntung! "Sekarang saya benar-benar harus mengucapkan selamat tinggal," kata burung layang-layang. Sekali lagi, pangeran memintanya untuk tinggal. Kali ini untuk membantu seorang gadis. Dia menjatuhkan tongkat belerangnya di selokan, dia membutuhkannya untuk mencari uang. Jika dia kembali dengan tangan kosong, dia akan mendapat masalah besar di rumah. "Ambil mataku yang lain dan bawa padanya."

"Jika saya harus mengambil mata kamu yang satu lagi, kamu akan buta," teriak burung layang-layang. Pangeran

bersikeras dan burung layang-layang membawa mata yang satu ke gadis itu. Burung layang-layang kemudian kembali ke pangeran. "Kamu sekarang buta," katanya, "dan itulah sebabnya aku akan tinggal bersamamu." Beberapa hari berikutnya burung layang-layang memberitahu pangeran tentang semua kesedihan yang dia lihat di kota. Dia memberi tahu pangeran betapa kayanya orang kaya dan betapa miskinnya orang miskin. Pangeran berkata, "Telan, ambil semua daun emas tubuhku dan berikan kepada orang miskin." Burung layang-layang tidak mau meninggalkan pangeran, meskipun hari semakin dingin. Burung itu telah tumbuh untuk mencintai sang pangeran. Kemudian tibalah hari

dimana burung layang-layang, tertidur lelap di kaki pangeran. Sang pangeran mengerti bahwa burung itu sedang sekarat dan itu menghancurkan hatinya. Keesokan harinya, walikota kota berjalan melewati patung Pangeran Bahagia.

"Patung itu terlihat mengerikan! Sudah waktunya untuk menggantinya."



Tuhan meminta salah satu malaikatnya untuk pergi ke kota dan membawa barang paling berharga yang bisa ditemukannya kembali ke surga. Malaikat itu kembali dengan burung layang-layang dan hati yang baik. "Kamu telah memilih dengan baik," kata Tuhan. "Burung layang-layang dan pangeran akan hidup bahagia selamanya di kota emas dan surgaku.

